

HISTPRIOGRAFI FEMINIST: PERAN PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT DAN ISLAM

A. Fadhilah Utami Ilmi Rifai¹, A. Fadhilah Utami Ilma Rifai²
Mahasiswa Magister Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Fadhilah.ilmi@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Masuk dan berkembangnya islam di Indonesia tidak menjadikan negara ini tertutup dengan banyaknya paham selain islam. Salah satu paham yang menjadi sangat menarik yaitu feminis pada kalangan perempuan. Menariknya bahwa keragaman agama, budaya dan perspektif menjadikan paham feminis tumbuh dan berkembang dengan berbaaur dengan hal tersebut. Hal yang menarik bahwa dalam melihat perempuan lokal bagaimana paham ini dapat menjadi sebuah paham yang mengerti bagaimana perempuan sejak dahulu menjadi salah satu dasar dan tombak dalam mengusir penjajah di beberapa daerah. Salah satu rujukan yang terlihat adalah pemrempuan dari Sulawesi Selatan. Bagi beberapa suku yang berada di Sulawesi Selatan, perempuan merupakan sebuah simbol besar yang menjadi identitas mereka. Dalam tulisan ini, penulis akan fokus menggunakan konsep historiografi dan antropologi dalam aspek perempuan lokal dalam perspektif feminis dan pandangan islam didalamnya. Dalam melihat kajian tentang perempuan lokal mungkin telah banyak dibahas akan tetapi, dalam tulisan ini penulis akan tetap berfokus pada bagaimana pandangan islam dan feminis berbaaur dan menjadi satu pada perempuan lokal sejak dulu hingga saat ini yang mungkin terjadi akibat adanya akulturasi.

Kata Kunci: Perempuan Lokal, Feminis, Padangan Islam

Abstract

The entry and development of Islam in Indonesia does not make this country closed to many people other than Islam. One of the notions that became very interesting was feminism among women. It is interesting that the diversity of religions, cultures and perspectives makes feminist understanding grow and develop by blending in with it. The interesting thing is that seeing local women understand how to understand this can be an understanding that understands how women have since become one of the foundations and spearheads in the past to overcome obstacles in some areas. One of the visible references is women from South Sulawesi. For some tribes in South Sulawesi, women are a big symbol of their identity. In this paper, the author will focus on using the concepts of historiography and anthropology in the aspect of local women in a feminist perspective and Islamic views in it. In looking at the study of local women, it may have been discussed a lot but, in this paper the author will focus on how Islamic and feminist views have blended and become one in local women from the past until now which may have occurred due to acculturation.

Keywords: Local Women, Feminists, Islamic View

PENDAHULUAN

Dewasa ini, wacana feminis menjadi wacana yang terus menerus diperbincangkan. Selama ini, pemahaman tentang perempuan-perempuan lokal dalam historiografi feminis masih belum banyak disebutkan. Apalagi sejak dulu, historiografi Indonesia telah dibangun dalam perpektif laki-laki. Peran perempuan telah digeser dan diperkecil seakan pergerakan yang mereka lakukan tidak berarti apa-apa bagi pemahaman historiografi Indonesia. Menggunakan perempuan local hanya sebagai perbandingan pengetahuan dimana inti dari Penulisan sejarah local disini, bukan saja didorong oleh keingintahuan akan filosofis yang mempertanyakan dari mana asal dan kemana arah tujuan manusia atau cita-cita kemanusiaan yang ingin di carinya tetapi mempertajam pengetahuan yang sudah ada sehingga lebih dikenal luas oleh masyarakat (Taufik Abdullah, 1990: 9).

METODE PENELITIAN

Mengangkat tema perempuan dalam historiografi Indonesia memang sudah sering di tulis, tapi dalam tulisan ini, penulis ingin lebih memfokuskan peran perempuan dalam perpektif perempuan lokal. Sehingga untuk mengkaji tulisan ini penulis menggunakan analisis feminis dan gender. Dengan menggunakan analisis gender akan ikut mempertajam analisis kritis yang sudah ada misalnya analisis kelas yang dikembangkan oleh Karl Marx ketika melakukan kritik terhadap sistem Kapitalisme (Dr. Mansour Fakih, 1996: 4).

Tulisan ini akan menggunakan studi literatur yang akan berfokus pada refrensi dan tulisan berupa buku, essai atau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema atau konsep, sehingga tulisan ini menggunakan teknik meta-analisis. Meta-analisis sendiri merupakan teknik dalam menganalisis kembali sumber primer yang di dapatkan sehingga penulis dapat menghubungkan variable yang ada dengan lebih baik (Heru Kurnianto Tjahjono, Vol 35, No. 1, hlm. 23-24).

TIMJAUAN PUSTAKA YANG RELEVAN

Istilah feminist oleh para ahli dalam penelitian ini berarti kesadaran akan adanya ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kesadaran itu harus diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (Adib Sofia, 2009: 11). Adapula, kasus yang menyangkut pautkan persoalan perempuan sendiri selalu dikaitkan dalam kasus gender dengan berbagai ketidakadilan yang di terima oleh perempuan.

Penelitian tentang perempuan sangat terbatas dan hampir secara eksklusif terkonsentrasi pada abad kesembilan belas dan kedua puluh. Meskipun "status tinggi" wanita di zaman pra-modern telah menjadi kebenaran dalam literatur, ada kebutuhan mendesak untuk generalisasi ini diuji dengan pekerjaan yang lebih rinci yang membandingkan berbagai bidang dan jejak bergeser dari waktu ke waktu (Barbara Watson Andaya, Vol. 38, No. 2, 1995: 166). Perempuan dan perannya dalam masyarakat seringkali tidak terlihat.

Ketidakadilan perempuan dalam tatanan masyarakat banyak ditemui, tapi tanpa disadari banyak orang, ada peran besar yang tersembunyi dan tidak di ceritakan kepada khalayak umum. Joan Wallach Scott dalam bukunya berjudul *Gender and Politics of History* mengungkapkan bahwa tanpa disadari banyak orang, ada peran besar perempuan dalam politik itu sendiri tapi sebagaimana yang diketahui bahwa perempuan sendiri banyak di sisihkan (Joan Wallach Scott, 2018: Introduction). Kadangkala perempuan dijadikan sebagai alat politik untuk mendompleng *politics right* dari seorang laki-laki (Deborah Cameron "*Feminsm*" London: Profile Books Ltd, 2018: 5). Jika membicarakan perempuan dalam perpektif feminis ataupun gender, sejak dulu hanya satu isu saja yang sering diangkat oleh para feminis, yaitu isu tentang memperdayakan perempuan atau kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Maka dari itu, peran perempuan local dalam sejarah sering tidak terlihat. Hal ini mungkin dikarenakan dalam banyak sejarah perempuan di sector local di kemukakan hanya berdasar dari cerita-cerita lisan dari masyarakat sekitar saja. Tapi bukankah ada peran

besar historiografi disini, dimana historiografi adalah bagian dari membenaran sejarah itu sendiri (Iwan Gunawan dalam International Seminar & Workshop on Public History, Universitas Indonesia, tanggal 26 November 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perempuan Lokal dalam Perpektif Historiografi Feminist

Dalam paper ini, penulis mengambil subjek perempuan lokal, dalam hal ini beberapa perempuan lokal yang dikatakan memiliki pengaruh besar dalam melawan kompeni saat itu. Tapi, paper ini bukan sebagai perbandingan tapi sebagai bahan pembelajaran. Perpektif perempuan lokal dalam masyarakat dengan menggunakan historiografi feminist akan menambahkan hasanah pengetahuan akan perempuan itu sendiri. Selain itu, dalam usaha untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dari interpretasi aktor sejarah terhadap intuisi, yang memberi corak dalam tindakannya, pengalaman terhadap bahan sastra lain dan cerita rakyat atau legenda, yang non-formil, juga sangat perlu. Lebih dari itu, sejarah lokal lebih mendekatkan kita kepada actor sejarah yang sesungguhnya yaitu manusia, bukan tokoh yang telah disarati nilai pahlawan, pemimpin, dan sebagainya (Taufik Abdullah, 1990: 25).

Indonesia itu terdiri atas masyarakat suku-suku yang mempunyaai identitas local masing-masing. Sulawesi Selatan menjadi salah satu daerah yang mnejadi rujukan dalam menulis dan melihat sudut perempuan lokal pada masanya, perempuan lokal yang hebat tersebut tidak banyak diketahui oleh rang seperti I Fatimah daeng Takontu Karaeng Campagaya yang merupakan anak dari Sultan Hasanuddin, beliau juga membantu ayahnya dalam perang bersama melawan Belanda di Gowa dan juga ikut membantu melawan Blanda di Banten dengan pasukan elitnya yang bernama *Pasukan Bainea*, bahkan Fatimah mendapat julukan “ Garuda Betina dari Timur” (Ery Iswary, 2010: 4). Tapi, peran-peran beliau tidak banyak diungkapkan oleh sejarah.

Adapula pejuang perempuan Emmy Saelan yang ikut membantu dalam perjuangan melawan Belanda, Siti Aisyah We Tenri Olle yang merupakan Datu Tanette (sekarang Barru) yang memiliki peran besar dalam mengartikan sastra dan epos

terkenal bugis *I La Galigo* dari Bahasa bugis kuno kedalam bahasa Bugis umum, dan masih banyak lagi perempuan-perempuan hebat lokal dari Sulawesi Selatan yang perannya pun masih belum banyak di ketahui kecuali oleh di daerah-daerah local tempat mereka lahir (van den Brink, 1943: 172).

Identitas lokal yang dinamis akan membangun rasa solidaritas local suku yang mestinya tercermin dari sejarah lokalnya. Sejarah local suku-suku itu jelas belum tergarap dengan baik dari masa peralihan kemerdekaan hingga abad ke-21 (Sugeng Priyadi, 2012: 39). Dalam penyusunan historiografi Indonesia, generasi sejarawan dewasa ini dihadap dengan perubahan sosial baik yang evolusioner maupun yang revolusioner. Perubahan-perubahan yang bergerak dengan langkah yang semakin cepat membuka pandangan-pandangan baru sejarawan (Sartono Kartodirdjo, 2014: 3). Maksudnya bahwa, historiografi Indonesia sekarang ini telah bergerak terus bahkan dengan pergerakan ini akan membuka safana pengetahuan yang tidak banyak diungkapkan.

Adapula alasan mengapa peran perempuan lokal menjadi penting untuk di bahas dalam historiografi Indonesia, *pertama* disebagian besar wilayah Indonesia, peran perempuan masih cenderung kurang diperhatikan. Perempuan sering dikaitkan sebagai manusia yang bekerja dalam bidang domestic saja yang banyak dikaitkan dengan kata “sumur, dapur dan tempat tidur” sehingga peran perempuan di sektor publik sering tidak banyak di akui oleh laki-laki (Darmin Tuwu, Vol. 13, No. 1, hlm. 64). *Kedua*, karena peran besar perempuan dalam masyarakat yang tidak banyak terlihat dan diakui, menjadikan wanita sebenarnya memiliki peran aktif dalam pembangunan nasional Indonesia pada khususnya.

Pemerintah harusnya memberikan perhatian khusus kepada perempuan, dan tidak hanya melihat dari perannya dala keluarga tetapi juga dalam masyarakat itu sendiri apalagi sejak dahulu telah banyak perempuan yang menorehkan sejarah besar bagi Indonesia apalagi dengan meneladani peran-peran perempuan yang ada dalam sejarah masa lalu dapan menjadi sumber ilham (Ismail Sofyan, M. Hasan Basry, dan T. Ibrahim Alfian, 1994: xvi). Alasan terakhir bahwa perempuan-perempuan lokal pun

bisa memberikan sumbangsi besar dalam sejarah Indonesia itu sendiri serta sebagai inspirasi bagi sejarawan-sejarawan perempuan agar bisa di sebut setara dengan sejarawan laki-laki.

B. Historiografi Feminist dan pandangannya dalam Islam

Dengan semakin meningkatnya perempuan-perempuan yang menganut faham feminis untuk menggugat kesetaraan gender antara laki-laki, memunculkan rasa empati bagi banyak perempuan muslim sehingga muncullah faham-faham feminis dari perspektif Islam. Banyak orang yang berfikir bahwa feminis dan Islam tidak akan saling sependapat. Tapi nyatanya bahwa dalam pemahaman Islam, perempuan seharusnya banyak diberi kehormatan bahkan banyak dari tradisi Islam yang memang menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk yang layak untuk dihormati.

Ada perbedaan antara ajaran para feminis muslim dan feminis Islam, dimana para feminis Muslim percaya bahwa pada ayat-ayat dalam ajaran Islam menghormati laki-laki maupun perempuan dan disanalah sumber rujukan mereka untuk membicarakan kesetaraan gender, para feminis Muslim juga beranggapan bahwa ada kesalah tafsiran akan ayat-ayat Al-Quran dan Hadist yang selama ini yang salah merefrentasikan peran perempuan dan sangat berperspektif dacenderung kearah laki-laki (Alimatul Qibtiyah, 2017: 9). Sedangkan feminis Islam bertujuan memperoleh keadilan bagi laki-laki maupun perempuan sebagaimana terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad SAW (Alimatul Qibtiyah, 2017: 9). Meskipun ada perbedaan yang mencolok dari ajaran masing-masing feminis ini tetap saja, orang-orang yang menganutnya tetaplah beragama Islam.

Saat ini, perkembangan antara paham feminis menjadikan beberapa ajaran antara feminis dan Islam tetap berada pada jalurnya masing-masing. Dimana perempuan modern saat ini tetap bisa menganut paham feminis di samping menganut agama Islam, di satu sisi mereka mampu membedakan posisi antara Tuhan, dan hierarki atau tradisi, di sisi lain dan dengan demikian mereka tidak akan menggenalikasi kepada Tuhan diman ketidaksuaiain yang mereka rasakan dalam pertemuan institusional untuk

berbagai aspek (Sherrie Steiner-Aeschilman dan Armand L. Mauss, Vol. 37, No. 3, 1996: 249). Namun jelas, proposisi superioritas laki-laki dan perempuan inferioritas menjadikan banyak kendala dalam merekonstruksi historiografi feminis dalam perspektif Islam itu sendiri bahkan hingga saat ini (Naomi Wolf, 1997: 213). Sedangkan perdebatan-perdebatan tentang perempuan dalam pandangan Islam sebenarnya masih belum memiliki jalan keluar seperti yang diharapkan masing-masing pihak.

Dalam pengajaran Islam pun ada penekanan yang harus diperhatikan oleh laki-laki. Penekanannya adalah memperlakukan perempuan sebagai manusia yang “kurang” dibandingkan laki-laki, bertentangan dengan hakikat ajaran agama yang bertujuan memberikan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia: perempuan dan laki-laki (Saparinah Sadli, 2010: 54). Maka dari itu disinilah pentingnya lebih memahami historiografi feminis melalui paham-paham Islam.

Dalam tulisan ini, penulis mengambil rujukan suku Bugis sebagai salah satu suku dalam melihat feminis dalam perspektif historiografi pada masanya. Sebelumnya, bahwa suku Bugis yang sejak dahulu hingga saat ini menjadikan perempuan sebagai salah satu yang akan mengangkat derajat kesukuan ataupun keluarga. Seperti apa sebenarnya pandangan Islam dalam melihat feminisme dalam perspektif historiografi. Jika membahas tentang Islam, bahwa gerakan feminis tentu akan sangat tabu untuk dibahas dan dimasukkan dalam pandangan Islam sebagai sebuah agama.

Sekarang ini, jika melihat bagaimana feminis berbaur ke dalam Islam hal ini dikarenakan adanya modernisasi. Perubahan modernisasi sangat cepat yang mengakibatkan perubahan pola pikir masyarakat yang awalnya tradisional ke arah modern karena adanya perkembangan zaman yang lebih maju yang awalnya modernisasi dan pembangunan pada dasarnya merupakan sebuah gagasan tentang perubahan sosial dalam perjalanannya telah berubah menjadi ideologi (Ellya Rosana, Vol. 7, No. 12, 2011: 36). Modernisasi yang pasti terjadi di seluruh belahan dunia disadari atau tidak disadari bahwa perubahan-perubahan tersebut bisa saja berbeda dalam setiap negara dilihat dari bagaimana mereka menanggapi hal tersebut.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang baru dan lebih maju mengikuti perkembangan zaman. Perubahan tradisional ke modern bisa berupa pola pikir, ideologi bahkan gaya busana yang sebelumnya hanya digunakan sebagai salah satu simbol dan identitas dari sebuah suku menjadi sebuah yang harus diatur. Pada dasarnya tradisional adalah konsep bagaimana manusia hidup dengan beradaptasi dengan kemajuan zaman meskipun pada dasarnya perbedaan itu masih tetap ada antar suku yang ada di Indonesia (Tuti Bahfiarti, Vol. 3, No. 1, 2013: 2). Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara dengan

Di banyak kasus bahwa seksualitas terjadi ada perempuan sering dikaitkan dengan gerakan feminis dengan membandingkan kasus-kasus kekerasan seksual hingga pemeriksaan yang terjadi terhadap perempuan (Kristina Gupta, Vol. 41, No. 1, 2015: 135). Membahas sedikit tentang feminis tentu masih penuh dengan kerumitan yang terjadi seperti label “feminis” tidak pernah secara aktif dianut oleh semua wanita (atau bahkan mayoritas wanita), dan selalu ada konflik diantara wanita yang melakukannya. Masalah ini bisa saja terjadi dengan salah satu penyebabnya yaitu gaya busana yang digunakan perempuan cenderung mengundang nafsu kaum laki-laki.

Penjelasan diatas menjadi salah satu perubahan dari sudut pandang masyarakat luas tentang gerakan feminis tidak bisa lepas dengan seksualitas, lantas bagaimana pandangan islam menanggapi hal tersebut? Paham agama yang berkembang dalam masyarakat Bugis era tradisional dan “modern” masuk ke Indonesia tentu menjadi salah satu landasan bagi masyarakatnya dalam memahami seperti apa seksualitas yang berlaku dulu dan sekarang. Pandangan perempuan Bugis tentang bagaimana mereka berbusana sejak tahun 1980an mulai berubah dengan seiring berkembangnya agama islam. Secara tidak langsung bahwa sebuah pertanyaan akan muncul dalam kacamata penulis yaitu seperti apa masyarakat dulu dalam menanggapi perempuan? Perempuan lokal sejak dahulu menjadi salah satu bagian dalam memimpin sebuah daerah, kerajaan ataupun dalam perang melawan bangsa barat.

Berikut ini merupakan salah satu contoh bagaimana seksualitas dan feminis menjadi saling terkait hingga saat ini. Busana tradisional perempuan lokal yang digunakan pada saat itu hanya terlihat memakai baju dan kain yang transparan di bagian atas, dan di bagian bawahnya yang memakai sarung.

Baju Suku Bugis



Sumber: lagaligopos.com

Feminis yang meruakan sebuah gerakan untuk perempuan bahwa dilain sisi sejak dahulu historiografi Indonesia pun telah membangun perspektif laki-laki sehingga peran perempuan digeser dan ruang lingkupnya sangat diperkecil. Di era modern segala sesuatu yang lakukan oleh perempuan pun mulai banyak menuai pertentangan bahwa seperti apa dan dimana tempat yang layak untuk perempuan. Perdebatan panjang seringkali terjadi yang mempersoalkan posisi perempuan baik dalam keluarga, masyarakat maupun politik. Di Indonesia sendiri yang di dominasi agama Islam sebagai agama terbesar, peraturan dalam berkeluarga dan bermasyarakat tentu saja dikaitkan dalam peraturan yang diberlakukan oleh Islam. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pandangan Islam terhadap perempuan saat ini.

Dinamika ketidaksetaraan gender berhubungan dengan prinsip ideologis yang digunakan oleh suatu kekuasaan politik yang berjalan. Meskipun saat ini masih banyak

orang yang membicarakan ketimpangan dalam persamaan gender. Sistem patriarki berkembang dimasyarakat. Feminisme adalah sebuah gerakan yang menuntut emansipasi atau kesetaraan dan keadilan hak dengan pria (id.wikipedia.org). Di abad 21 sekarang ini juga disebut era globalisasi juga menjadi titik balik yang para feminis yang ada di berbagai negara muncul karna hak perempuan dan penindasan yang terjadi terhadap perempuan pun juga semakin banyak.

Tak bisa dipungkiri bahwa first wave feminism juga menjadi tolak ukur bagi para feminis yang ada di dunia termasuk di indonesia. Di era Posmodern-feminis perkembangan perempuan dalam dunia politik sangat pesat. Jika dahulu wanita sering dipandang sebelah mata maka anggapan seperti itu sekarang harus dihilangkan. Hak-hak wanita yang dulu dibatasi dengan dinding-dinding kesenjangan sekarang sudah mulai memudar dan cenderung di tinggalkan. Dengan semangat penyeteraan gender para wanita ingin mendapatkan kesetaraan hak baik secara pribadi maupun konstitusi. Seiring berjalanya waktu wanita berfikir bahwa gender itu bukan hanya bermakna identitas dan struktur sosial saja, melainkan lebih dari itu.

Hal tersebut yang membuat wanita sekarang tidak lagi ingin dibedakan dengan laki-laki dalam dunia profesi maupun lainnya. Genderized Identity atau identitas gender adalah perasaan subjektif tentang keberadaan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki dan merupakan bagian penting dari konsep diri seseorang (Saparinah Sadli, 2010: 23). Isu tentang persamaan gender antara laki-laki dan perempuan mulai menarik di kalangan politik di Indonesia. Hal ini di dasari bahwa perempuan di Indonesia terbatas ruang gerak dan aspirasinya karena adanya pemahan islam sendiri bahwa laki-laki yang selalu akan jadi pemimpin yang artinya paham patriarki masih sangat tertanam bagi banyak orang sehingga gerak perempuanpun sangat sedikit. Gerakan perempuan di Indonesia sebenarnya sudah sejak lama berkembang dalam sejarahnya, bahkan sebelum tahun 1945 perempuan-perempuan di indonesia sudah sangat maju dan dapat mempertahankan atau membela bangsanya. Kajian tentang perempuan atau women's studies telah berkebang juga di Indonesia sejak tahun 70an dan telah memasuki ranah

universitas di tahun 1989 di UI (Universitas Indonesia). Dari sinilah peren gender dan kesetaraan mulai di pelajari ke ranah publik (Saparinah Sadli, 2010: 25).

Hak perempuan disini menjadi masalah yang sering diperbincangkan salah satunya adalah masalah tentang pendidikan wanita dan menjadi wanita karir atau wanita yang bekerja. Pada masa sekarang ini banyak perempuan yang ingin menjadi perempuan yang berbeda dari yang lain. Maksudnya adalah perempuan juga ingin memiliki pendidikan yang tinggi dan menjadi wanita karir tanpa harus mengabaikan kodrat sebagai seorang wanita (Jati Waksito dan Irmawati. Vol. 11, No. 1., 2007: 69). Perempuan pada masa sekarang tidak ingin hanya terbatas mengurus rumah tangga dengan berdiam diri dirumah. Tetapi sebaliknya impian perempuan sekarang ini adalah bisa memiliki karir yang bisa memajukan generasi anak bangsa. Tetapi banyak masyarakat yang memandang bahwa perempuan bekerja karena ingin menyaingi suaminya dalam hal penghasilan. Pandangan tersebut adalah pandangan yang salah, karena termasuk adanya diskriminasi antara peran gender laki-laki dan perempuan. Sebenarnya perempuan dan laki-laki itu memiliki hak yang sama yaitu bekerja dan bisa menjadi wanita karir, tanpa terlepas dari kodrat wanita yang ia miliki yaitu 4M, Menstruasi, Mengandung, Melahirkan, dan menyusui.

KESIMPULAN

Dari tulisan ini, pembahasan tentang bagaimana perspektif feminis dalam pandangan islam yang terlihat dari konsep historiografi pada perempuan lokal menjadi salah satu hal yang sulit untuk di gabungkan antara agama dan gerakan perempuan. Pada masa lalu, bahwa perempuan bisa saja tidak mendapatkan keterbatasan ruang dalam lingkup masyarakat ataupun dalam mengusir bangsa barat.

Paham atau gerakan feminis yang sejak dulu hingga saat ini tentu akan berbaur dan menjadi satu dengan paham seksualitas yang menjadi saling terkait satu sama lain. penulis menyimpulkan bahwa konsep historiografi dari pandangan local dan pandangan Islam masih harus lebih diperhatikan sebagai sebuah *knowledge* dalam menggugat historiografi sejarah yang lebih luas lagi. Meningkatkan pemahaman kita

lebih dalam lagi tentang paham-paham dan peran perempuan yang jelas banyak dimarjinalkan. Hierarki yang terjadi antara perempuan dan laki-laki selayaknya sedikit dipertipis dengan melihat berbagai peran yang seharusnya menguat sejarah sejak dulu. Membandingkan antara historiografi lokal dan historiografi feminis dari perpektif Islam yang notabene saat ini masih belum banyak disadari. Perempuan sebagai makhluk yang dikatakan rapuh tapi dibalik kerapuhan tersebut ada keinginan kuat untuk mengembangkan historiografi Indonesia lebih jauh lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adib Sofia. 2009. *Aplikasi Kritik sastra feminis “perempuan dalam karya-karya Kuntowijoyo”*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Alimatul Qibtiyah, 2017. *“Feminisme Muslim di Indonesia”*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Deborah Cameron, 2018. *“Feminism”* London: Profile Books Ltd.
- Ds. van den Brink, 1943. *“Dr Benjamin Frederik Matthes: Zijn Leven en Arbeid In Dienst van het Nederlandsch Bijbelgenootschap”*. Amsterdam: Nederlandsch Bijbelgenootschap.
- Dr. Sugeng Priyadi, 2012 *“Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan tantangannya”*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ery Iswary, 2010. *“Perempuan Makassar: Relasi Gender dalam Folklor”*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ismail Sofyan, M. Hasan Basry, dan T. Ibrahim Alfian, 1994. *“Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah”*. Jakarta Agung Offset.
- Joan Wallach Scott, 2018. *“Gender and Politics of History”* New York: Columbia University Press.
- Mansour Fakih. 1996. *“Analisis Gender dan Transformasi Sosial”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Naomi Wolf, 1997. *Gegar Gender: Kekuasaan Perempuan Menjelang abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.

Taufik Abdullah. 1990. "*Sejarah Lokal di Indonesia*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sartono Kartodirdjo, 2014. "*Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*". Yogyakarta: Ombak.

Saparinah Sadli, 2010. "*Berbeda tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*" Jakarta: Kompas.

Jurnal

Barbara Watson Andaya. *Women and Economic Change: The Pepper Trade in Pre-Modern Southeast Asia*. Journal of the Economic and Social History of the Orient Vol. 38, No. 2, Women's History, 1995.

Heru Kurnianto Tjahjono. (*Studi Literatur Pengaruh Kadilan Distributif dan Keadilan Prodedural pada Konsekuensinya dengan Teknik Meta Analisis*). Jurnal Psikologi, Volume 35, No. 1.

Darmin Tuwu, (*Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik*), Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, Vol. 13, No. 1.

Ellya Rosana. *Modernisasi dan Perubahan*. Jurnal TAPIs, 2011, Vol. 7, No. 12.

Iwan Gunawan dalam International Seminar & Workshop on Public History, Universitas Indonesia, tanggal 26 November 2019

Jati Waksito, Irmawati. 2007. *Perbedaan Gender dan Sikap terhadap Peran Pekerjaan-Keluarga: Implikasinya pada Perkembangan Karir Wanita*. BENEFIT : Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 11, No. 1.

Kristina Gupta. *Compulsory Sexuality: Evaluating an emerging Concept*. The University Of Chicago, 2015, Vol. 41, No. 1.

Sherrie Steiner-Aeschilman and Armand L. Mauss, (*The Feminism and Religious Involvement on Sentiment toward God*). Review of Religious Research, 1996, Vol. 37, No. 3.

Tuti Bahfiarti. *Konsep Warna "Baju Bodo" Dalam Perkawinan Adat Bugis (Studi Komunikasi Nonverbal)*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 2013, Vol. 3, No. 1.